

Teo Estetis Canang Sari

Ida Ayu Tary Puspa ^{a,1,*}, Ida Bagus Subrahmaniam Saitya ^{a,2}, Gede Agus Siswadi ^{a,3}

^a Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia

¹ tarypuspa@uhnsugriwa.ac.id, ² tugusbramsaitya@uhnsugriwa.ac.id,

³ gedeagussiswadi@gmail.com

ARTICLE INFO

Received
2020-07-20

Revised
2020-08-24

Accepted
2020-09-11

ABSTRACT

All human beings who are still bound by kama need beauty and have an aesthetic encouragement. The human need for aesthetic pleasure has encouraged them to continue to create objects of aesthetic value that can cause a sense of lango (fun). Canang sari is an upakara symbolic of gratitude and thanks to the God, with all His manifestations. Aesthetically, the canang sari, besides containing religious values, also has aesthetic value from the reringgitan, the form with the composition, as well as the combination of the four floral colors. The aesthetic value contained therein increasingly makes calm, comfort, pleasure so that it further enhances spiritual religious both for those who make, those who see, and who give to Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Theo aesthetics of canang sari will imply satyam (truth), sivam (purity), and sundaram (balance).

Keywords: *theo aesthetics; canang sari*

Semua umat manusia yang masih diikat oleh kama membutuhkan keindahan dan memiliki dorongan estetis. Kebutuhan manusia akan rasa kenikmatan estetis telah mendorong mereka untuk terus menciptakan objek-objek bernilai estetis yang dapat menimbulkan rasa lango (menyenangkan). Canang sari adalah upakara sebagai simbolis dari ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih kepada Sang Pencipta yaitu Tuhan dengan segala manifestasi-Nya. Secara teo estetis canang sari selain mengandung nilai religius, memiliki pula nilai estetika baik dari reringgitan, bentuk dengan komposisi, maupun perpaduan empat tata warna bunga. Nilai estetis yang terkandung di dalamnya semakin membuat ketenangan, kenyamanan, senang sehingga semakin meningkatkan religius spiritual baik bagi yang membuat, yang melihat, dan yang menghaturkan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Dengan demikian dalam teo estetika canang sari akan menyiratkan satyam (kebenaran), sivam (kesucian), dan sundaram (keseimbangan).

Kata kunci: *teo estetika; canang sari*

This is an
open access article
under the CC-BY-SA
license.



PENDAHULUAN

Umat Hindu dalam menyembah Tuhan melalui empat jalan yang lazim disebut *catur marga yoga*. Bagian-bagian catur marga adalah *bhakti marga yoga*, *karma marga yoga*, *jñāna marga yoga*, dan *raja marga yoga*. Masing-masing jalan itu memiliki keutamaan asal dilakukan dengan tulus ikhlas dan kejernihan hati. *Bhakti marga yoga* merupakan jalan yang banyak ditempuh oleh umat Hindu yang berada di Bali. Dalam melaksanakan *yajña* melalui upacara, maka dibutuhkan sarana yang disebut pula *upakara*. *Yajña* meruokan persembahan tulus ikhlas kepada Tuhan (*Ida Sang Hyang Widhi Wasa*) sebagai penguasa alam beserta segala isinya. *Yajña* merupakan sujud bakti dan terima kasih yang tinggi kepada-Nya atas segala *waranugraha*-Nya.

Keutamaan *yajña* bukan diukur dari besar kecilnya upakara, bukan pula karena besar kecilnya dana yang dikeluarkan melainkan atas tinggi rendahnya pengertian atas makna dan tujuan *upakara* yang dilakukan oleh sang pemilik *upacara* dalam ber-*yajña* berdasarkan sastra agama. Keutamaan *yajña* tergantung pula pada perbuatan atau *karma* dan sikap kemandirian umat dalam menyiapkan *upakara yajña* dan terlebih lagi sejauh mana umat meyakini kepercayaan terhadap *Ida Sang Hyang Widhi Wasa*.

Banten atau *upakara* disusun sedemikian rupa sehingga membentuk satu kesatuan dan menyiratkan keindahan memiliki banyak tujuan dan manfaat dalam pelaksanaan suatu ritual. Menurut Putra (1995:4) salah satu fungsi *banten* dalam upacara yaitu untuk menghubungkan diri dengan Tuhan dan merupakan pula suatu bentuk makna simbolik.

Setiap pelaksanaan upacara *yajña*, di dalamnya pasti terkandung unsur seni baik itu seni suara, seni tari, seni gambelan, seni bangunan, dan seni pertunjukan lainnya. Selain seni-seni tersebut yang tidak kalah penting dalam suatu upacara *yajña* adalah *banten* (sarana upacara/upakara) yang merupakan simbolis dari ungkapan rasa syukur dan ucapan terima kasih. Selain mengandung nilai religius, terdapat pula nilai estetika baik dari *reringgitan*-nya, bentuk dengan komposisi, maupun perpaduan tata warnanya. Nilai estetis yang terkandung di dalamnya semakin membuat ketenangan, kenyamanan, senang sehingga semakin meningkatkan religius spiritual baik bagi yang membuat maupun yang melihatnya.

Umat Hindu dalam melakukan persembahan kepada *Ida Sang Hyang Widhi* dan manifestasi-Nya, menggunakan sarana yang salah satunya adalah *canang*. Kata *canang* berasal dari bahasa Jawa Kuna yang berarti sirih untuk disuguhkan kepada tamu yang amat dihormati. Pada zaman dahulu sirih sangat bernilai tinggi dan sebagai lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali sirih menjadi unsur yang sangat penting dalam upacara agama dan kegiatan-kegiatan adat lainnya. *Canang* adalah sirih itu sendiri, betapapun indahnya *canang* jika tidak dilengkapi dengan *porosan* yang bahan dasarnya sirih, berulah *canang* namanya. Ada berbagai jenis dan bentuk *canang* sehingga pada setiap daerah betuk *canang* akan berbeda-beda.

Bahan untuk membuat sebuah *canang* juga sudah semakin modern. Masyarakat ada yang membuat *canang* dengan menggunakan janur walaupun bahan tersebut tidak tahan lama sehingga dianggap kurang efektif jika digunakan

untuk upacara besar yang persiapannya membutuhkan waktu lama sehingga masyarakat lebih memilih menggunakan *ibung* dan *ental* yang lebih tahan lama. Namun ada kalanya, masyarakat memasang sampian dari janur pada hari pelaksanaan upacara tersebut, sehingga rasa estetikanya semakin terasa indah karena memberi nuansa yang alami, hidup, dan artistik. Dewasa ini dengan kesibukan masyarakat yang semakin meningkat menyebabkan mereka memilih untuk membeli *canang* di pasar karena tidak sempat untuk membuatnya sendiri. Keadaan yang demikian diambil oleh para pedagang *canang* untuk membuat dan menjual lebih banyak *canang* setiap harinya sehingga tidak jarang dari para pedagang *canang* ada mengabaikan makna serta etika dalam membuat *canang* itu sendiri. Banyak pedagang *canang* yang hanya bisa membuat *canang* tanpa mengetahui makna dari *canang* yang mereka buat. Kadang kala ada bahan yang kurang dalam *canang* yang dijual atau bahkan posisi bunga *canangnya* yang terbalik. Oleh karena itu, sebagai umat yang memersempahkan pun mesti mengetahui kelengkapan sebuah *canang sari*, kesucian dalam *metanding canang*, serta proses pembuatannya, sehingga *canang sari* itu mencerminkan *satyam*, *sivam*, dan *sundaram*.

PEMBAHASAN

Canang

Canang berasal dari suku kata “ca” yang artinya indah, sedangkan suku kata “nang” artinya tujuan yang dimaksud (Kamus Kawi-Bali). Dengan demikian maksud dan tujuan *canang* adalah sebagai sarana bahasa Weda untuk memohon keindahan (*sundharam*) dihadapan *Sang Hyang Widhi* (Sudarsana, 2010:1). Kata

canang berasal dari bahasa Jawa Kuno yang pada mulanya berarti “sirih”, sirih ini disuguhkan kepada para tamu (*uttama*) yang dihormati. Pada zaman dahulu tradisi makan daun sirih adalah suatu kebiasaan yang sangat dihormati. Hal itu hingga sekarang masih bertahan terutama kebiasaan bagi para tetua dalam memakan daun sirih itu, yang di Bali disebut dengan “*Pecanangan*”.

Dalam *Nitisastra Sargah* V.4 disebutkan
*Masêpi tikang waktra tan amucang
wwang.*

Masêpi tikang weçma tan ana putra.

Masêpi tikang deça tan ana mukya

Sêpinikanang try āpupul ing anartha.

Terjemahannya

Sepi mulut yang diada memakan sirih.
Serba sepi rumah yang tiada kanak-
kanaknya.

Serba sepi desa yang tidak ada
kepalanya.

Tiga “kesepian” itu dijadikan satu
terdapat pada orang yang tiada
beruang.

Jadi, sirih merupakan benda yang bernilai tinggi dan dipergunakan sebagai kebiasaan dalam menyambut tamu. Demikian juga ada dinyatakan dalam pengantar suatu pembukaan kata-kata yaitu “Sekapur sirih” dan lain sebagainya. Tradisi zaman dulu, sirih adalah lambang penghormatan. Setelah agama Hindu berkembang di Bali, sirih itupun menjadi unsur penting dalam suatu kegiatan keagamaan, terutama upacara *yajña*. Hal ini tiada terlepas dari kata “*pecanangan*” asal katanya “*canang*” dan setiap pembuatan suatu sarana upacara yang paling sederhana sekalipun, selalu mempergunakan daun sirih yang dibentuk sedemikian rupa diisi dengan kapur dan pinang, selanjutnya dilipat kedalam janur

yang diberikan tusuk *semat* terbuat dari *tiying buluh* sebagai penguatnya, rangkaian ini disebut dengan *porosan* dan unsur ini menentukan baik dan benar suatu persembahan. Dengan ketiadaannya *Porosan* belumlah dapat disebut sebagai *canang* yang bernilai agama secara spiritual (Suastika, 2008:90-91).

Berdasarkan yang telah diuraikan di atas mengenai pengertian *canang*. Berikut dapat disimpulkan tentang arti dan makna *canang* tersebut yaitu sebagai berikut.

1. *Canang* mengandung arti dan makna perjuangan hidup manusia yang selalu memohon bantuan dan perlindungan Tuhan yang Maha Esa atau *Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dalam bentuk dan wujud manifestasi-Nya sebagai Pencipta, Pemelihara, dan Pelebur dalam rangkaian kehidupan untuk mencapai kehidupan bahagia dan sejahtera.
2. Perjuangan hidup untuk selalu melalui suatu usaha untuk menumbuhkan pikiran yang jernih dan suci dan didasarkan atas ketulusikhlasan, *beryajña*, berbhakti dan mengabdikan kepada Tuhan yang Maha Esa. Kepada sesama manusia, dan lingkungan.

Dalam *Bhagavadgītā* III. 10 disebutkan sebagai berikut:

saha-yajñāḥ prajāḥ sṛṣṭvāpurovāca prajāpatiḥ, anena prasaviṣyadhvam eṣa vo 'stv iṣṭa-kāma-dhuk.

Terjemahan:

Sesungguhnya sejak dahulu dikatakan, Tuhan setelah menciptakan manusia melalui *yajña* berkata: dengan (cara) ini engkau akan berkembang, sebagai sapi perah yang memenuhi keinginanmu (sendiri) (Pudja, 2013:84).

Disebutkan "*Prajapati*" yaitu Tuhan yang Maha Esa, "*Praja*" atau manusia dan makhluk lainnya. "*Kamadhuk*" artinya yang memberikan segala keinginan, yaitu bumi atau alam tempat kita hidup. Usaha untuk menciptakan atau menumbuhkan pikiran yang hening dan suci serta ketulusikhlasan untuk berbhakti dan mengabdikan harus disertai dengan ketetapan hati inilah yang dapat menyingkirkan semua godaan hidup.

3. Usaha-usaha manusia untuk menciptakan, memelihara, dan meniadakan sesuatu yang petut diciptakan, dipelihara dan ditiadakan, melalui penumbuhan pikiran yang jernih, hening, dan suci berdasarkan hati yang tulus ikhlas dengan ketetapan hati yang langgeng, dunia ini dibangun menjadi seimbang, selaras, dan serasi untuk mencapai kehidupan yang sejahtera dan bahagia. Semua ini tercapai bilamana kita telah dapat menyingkirkan, menghindari dan menghilangkan segala hambatan dan godaan serta gangguan dari pengaruh nafsu negatif dalam kehidupan.

Berdasarkan berbagai uraian di atas, dapat dikatakan bahwa *canang sari* itu adalah visualisasi ajaran agama Hindu dalam bentuk banten yang indah, segar bersih, dan suci, atau dengan kata lain *canang sari* adalah bahasa agama Hindu dalam bentuk simbol, yang dapat memberikan berbagai keterangan tentang arti dan makna hidup ini (Suastika, 2008:103-104).

Estetika dan Estetika Hindu

Secara etimologis, istilah "estetika" berasal dari bahasa Latin

“*aestheticus*” atau bahasa Yunani “*aestheticos*” yang artinya merasa atau hal-hal yang dapat diserap oleh panca indera manusia. *Aisthesis* yang berarti persepsi panca indra/*sense perception* (Gie, 1996:15).

Namun pengertian estetika umumnya sendiri adalah cabang ilmu filsafat yang membahas mengenai keindahan/hal yang indah, yang terdapat di alam dan seni. Estetika sebagai ilmu tentang seni dan keindahan pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762), seorang filsuf Jerman. Walaupun pembahasan estetika sebagai ilmu baru dimulai pada abad ke-17 namun pemikiran tentang keindahan dan seni sudah ada dari sejak zaman Yunani Kuno. Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan (Djelantik, 2008:9).

Pandangan Hindu mengenai estetika ditulis oleh Bharata disekitar abad V dengan bukunya *Natyasastra*. Dalam buku tersebut dinyatakan bahwa rasa lahir dari manunggalnya situasi ditampilkan bersama dengan reaksi dan keadaan batin para pelakunya yang senantiasa berubah. Pandangan ini oleh para pengikutnya dikembangkan secara terus-menerus. Dalam estetika Hindu dikenal rumusan bahwa suatu hasil seni untuk bisa dikatakan indah dan berhasil harus memenuhi enam (*sad*) syarat atau perincian (*angga*), karena itu rumusan itu disebut *sad-angga* antara lain, *Rupabheda* (perbedaan bentuk), *Sadrnya* (kesamaan penglihatan), *Pramana* (sesuai dengan ukuran yang tepat), *Wanikabangga* (penguraian dan penciptaan warna), *Bhawa* (suasana dan

pancaran rasa), dan *Lawanya* (keindahan pesona).

Agama Hindu sangat kuat berpegang pada *Satyam, Sivam, Sundaram* dan *Asih, Punia, Bhakti* dalam segala aspek kehidupannya yang mana hal ini terwujud dalam keseharian. Tidak hanya pada sarana untuk memuja Tuhan, Hindu di Bali telah mengaplikasikan estetika dalam setiap aspek kehidupannya, mulai dari kesenian budaya hingga ilmu arsitekturnya. Hal ini dapat dilihat pada relief yang terukir indah pada bangunan-bangunan yang mereka buat.

Teo Estetis

Teo estetis adalah teologi estetika. Teologi adalah pengetahuan tentang Tuhan yang dalam agama Hindu disebut dengan *Brahma Widya*. *Brahma Widya* yang merupakan pengetahuan tentang Tuhan, bukan berarti Tuhan telah diketahui oleh manusia. Tuhan tetap sebagai suatu misteri yang sulit untuk diketahui. Amat tidak mungkin manusia untuk mengetahui Tuhan, bahkan para *rsi* dan dewata yang agung pun tidak mengetahui tentang Tuhan. Untuk mengetahui kesulitan manusia dalam memahami. Tuhan yang tak terpikirkan (*acintya*), maka para bijak memberikan dua jalan pemahaman yang disebut dengan filsafat *Nirguna Brahman* dan *Saguna Brahman*. *Nirguna Brahman* artinya tanpa atribut, tanpa sifat, tanpa bentuk dan *Saguna Brahman* berarti yang telah terkena sifat, atau dapat dibayangkan sebagai sesuatu yang memiliki wujud tertentu (Donder, 2006:23-24).

Disadari atau tidak di dalam kehidupan sehari-hari semua umat manusia yang masih diikat oleh kama membutuhkan keindahan dan memiliki dorongan estetis. Kebutuhan manusia

akan rasa kenikmatan estetis telah mendorong mereka untuk terus menciptakan objek-objek bernilai estetis. Jika diperhatikan di sekeliling kita terdapat berbagai objek yang dapat menimbulkan rasa *lango* (menyenangkan).

Menurut Dibia (2003:6) estetika Hindu pada intinya merupakan cara pandang mengenai rasa keindahan (*lango*) yang diikat oleh nilai-nilai agama Hindu yang didasarkan atas ajaran-ajaran kitab suci Veda. Ada beberapa konsep yang kiranya menjadi landasan penting dari estetika Hindu. Konsep-konsep yang dimaksud antara lain adalah konsep kebenaran, kesucian, dan keseimbangan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa estetika Hindu itu adalah estetika yang menyiratkan teologi Hindu karena salah satu wujud estetis dalam sarana upacara yaitu *canang sari* merupakan persembahan dalam usaha umat Hindu mempersembahkan *yajña* kepada Ida Sang Hyang Widhi dalam konsep *Saguna Bahman*.

Bentuk dan Fungsi *Canang*

Menurut pandangan ajaran gama Hindu di Bali terdapat beberapa bentuk dan fungsi *canang* sesuai dengan kegiatan upacara yang dilaksanakan. Tujuan membuat *canang* adalah sebagai perwujudan *yajña* untuk dapat diserapnya isi jagat (Keriana, 2007:19). *Canang* dapat dikatakan sebagai penjabaran dari bahasa weda melalui simbol-simbol, yaitu:

1. *Canang* yang dialas dengan sebuah *ceper*, adalah sebagai simbol “*Ardha Candra*”, sedangkan *canang* yang dialasi dengan sebuah *tamas* kecil adalah sebagai simbol “*Windhu*”
2. Didalam *ceper* berisi sebuah porosan adalah sebagai simbol “*Silih Asih*”

dalam arti umat Hindu harus didasari oleh hati yang welas asih dihadapan *Sang Hyang Widhi*, demikian sebaliknya sebagai anugrah beliau.

3. Didalam *ceper* juga berisi jajan, tebu dan pisang, adalah sebagai simbol “*Tedong Ongkara*”, menjadi perwujudan dari kekuatan, *Utpeti*, *Stiti* dan *Pralina* dalam kehidupan di alam semesta ini.
4. Di atas *raka-raka* tadi disusunkan sebuah *sampian urasari*, adalah sebagai simbol kekuatan “*Windhu*” serta ujung-ujung *sampian* tersebut adalah sebagai simbol “*Nadha*”
5. Di atas *sampain urasari* disusunkan bunga-bunga dengan susunan sebagai berikut :
 - a. Bunga putih disusunkan pada arah Timur sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Iswara*
 - b. Bunga berwarna merah disusunkan pada arah selatan adalah sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Brahma*.
 - c. Bunga berwarna kuning disusunkan pada arah barat, adalah sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Mahadewa*
 - d. Bunga berwarna biru atau hijau disusunkan pada arah utara, adalah sebagai simbol kekuatan *Sang Hyang Wisnu*
 - e. Kembang rampai disusunkan tepat di tengahnya adalah sebagai simbol kekuatan “*Sang Hyang Panca Dewata*”

Berdasarkan uraian di atas, *canang* mengandung makna sebagai permohonan umat Hindu dihadapan *Sang Hyang Widhi* (berwujud *Ongkara*) bahwa umatnya memohon kekuatan, untuk itu agar Beliau bermanifestasi menjadi kekuatan *Ista Dewata* (Sudarsana, 2010:1).

Perlengkapan *Canang Sari*

Dalam pembuatan *canang sari* atau pun *upakara* yang lain perlu diperhatikan adalah kebenaran serta keindahannya. Untuk mencapai sebagaimana disebutkan *Sattvika Karma*, maka hendaknya diperhatikan mulai dari bahan, pembuatan, penyuguhan, dan ungkapan hati proses mewujudkan *canang* sebagai sarana persembahan ke hadapan Tuhan. Untuk hal itu diuraikan sebagai berikut:

a. *Ceper*

Benda ini dapat berbentuk segi empat sama sisi yang terbuat dari rangkaian janur yang merupakan sebagai alas dari *canang* dimaksud. Dalam pembuatannya dilakukan sedemikian rupa sehingga pertamanya terbentuk seperti segi empat tetapi, masih berlobang di tengahnya. Untuk menutupnya itu dipergunakan dua potong janur dijahit menyilang dari sudut ke sudut sehingga terbentuk dasar seperti *Tapak Dare*. Bentuk segi empat ini melambangkan” *Catur Loka Pala* atau empat arah mata angin, sedangkan silang sebagai penutupnya yaitu empat arah lagi, sehingga akan menjadi delapan arah mata angin yaitu bentuk dari *Astadala*.

b. *Porosan*

Porosan yaitu suatu bentuk rangkaian benda, bila diperhatikan, berbentuk wajik agak memanjang yang terbuat dari bahan janur, sirih, kapur, pinang dan *semat*. Dalam kenyataannya, *porosan* ini sebelum dipergunakan untuk melengkapi pembuatan *canang*, wujudnya masih menyatu dalam rangkaian asli dari pada janur, dan biasanya dikeringkan dengan jalan dijemur. Bila telah waktunya dipergunakan, barulah dipisah-pisah

satu persatu dan diletakan sebagai dasar dari *canang* unsur spiritual yang ada pada *Porosan* adalah wujud dari *Tri Murti* yaitu saktinya Tuhan dalam manifestasinya sebagai *Brahma*, *Wisnu*, dan *Iswara*. Untuk itulah beliau diwujudkan dalam bentuk *Porosan*.

Pinang sebagai lambang pemujaan *Brahma*, sirih sebagai lambang pemujaan *Wisnu* dan kapur sebagai lambang pemujaan *Iswara* tuhan dalam manifestasinya sebagai *Tri Murti* yaitu:

1. *Brahma* saktinya sebagai *Sthiti* yaitu Pencipta.
2. *Wisnu* saktinya sebagai *Utpeti*.
3. *Iswara* atau *Siwa* saktinya sebagai *Pralina*.

c. *Plawa*

Sebagaimana disebutkan dalam Lontar *Yajña Prakerti* bahwa *plawe* berupa *kayu mas* bahasa Bali, adalah lambang tumbuhnya pikiran yang hening dan suci. Sebab dalam pemujaan kehadiran Tuhan sesuai manifestasinya, haruslah ditumbuhkan pikiran hening suci. Karena pikiran yang tumbuh dari kesucian dan keheningan itulah yang dapat menangkal segala bentuk pengaruh *negative* atau godaan nafsu duniawi. Dengan pikiran yang hening, suci akan dapat menarik dan menghadirkan serta selanjutnya mendapatkan *Wara Nugraha Hyang Widhi*

d. Bunga

Bunga sebagai lambang ketulusan ikhlasan hati. Dalam pemujaan kehadiran tuhan dibutuhkan suatu ketidak ragu-raguan, artinya terfokus, percaya dan yakin akan keberadaan Beliau. Percaya dan yakin adalah sumber dasar dari ketulus ikhlasan. Iklaskanlah diri dalam kehidupan ini

serta dalam pemujaan tuhan. Bunga yang dipakai adalah bunga yang segar, bersih, suci, dan tidak layu dalam artian telah dijamah atau dimakan hewan seperti ulat dan belalang. Diketahui bahwa bunga adalah salah satu tumbuh-tumbuhan kesayangan dinatar sekian pohon yang tertanam di halaman rumah. Dalam hubungan kepentingan akan pemujaan, maka ilaskanlah untuk dipetik sebagai perlengkapan sarana pemujaan kehadapan-Nya. Demikian juga sebaliknya hendaknya setiap umat dalam rumah tangga senantiasa diwajibkan untuk menanam pohon bunga yang dapat dipergunakan sarana upakara. Selain kelihatan asri, indah dan rapi, tanaman bunga adalah salah satu wujud dari cerminan kasih sayang terhadap sesama ciptaan Tuhan

e. *Urassari*

Benda ini berwujud dasar *tapak dara* (+) yaitu lambang *swastika* yang masih netral. Dimana bentuk *tapak dara* ini merupakan ungkapan serta Vertikal dan Horizontal dari pikiran umat manusia dalam pemujaanya kehadapan *Hyang Widhi* dengan berbagai manifestasi-Nya. *Urassari* ini terbuat dari dua potong janur yang mana diberikan *Tetuasan* sedemikian rupa dan dijahit yang selanjutnya akan berwujud menjadi bentuk *Catur Loka Patala*” dan terakhir menjadi *Suastika* dan dengan hiasan yang menyilang kesudut-sudutnya menjadilah bentuk tanda petik atas *Padma Astadala*. *Padma Astadala* ini merupakan lambang perputaran alam yang seimbang yang merupakan sumber kehidupan untuk menuju kedamaian dan kebahagiaan dan kesejahteraan.

Padma Astadala ini disebutkan juga sebagai delapan arah penjuru alam

dan juga sebagai *Sthanaya Dewata Nawa Sanga*. Yang dalam Lontar *Dasa Aksara* disebutkan dengan uraian sebagai berikut. Dengan bentuk *jejahitan Urassari* berarti bahwa di samping sebagai *Stana para Dewata Nawa Sanga* juga merupakan permohonan kehadapan Para *Dewata Nawa Sanga* juga merupakan permohonan kehadapan para Dewa untuk berkenaan memberikan anugrahnya dalam kehidupan ini untuk menuju kehidupan tentram, bahagia, dan sejahtera.

Urassari sebagai lambang *Stananya Ida Sang Hyang Widhi Wasa* dengan Delapan Arah mata Angin dalam ajaran agama hindu, alam semesta diciptakannya melalui tiga proses yaitu: *Srsti*, *Swastika*, dan *Pralaya*, ketiga proses ini merupakan suatu kejadian dan kenyataan yang dikehendaki oleh-Nya dengan tidak satupun yang dapat menolak mencegah dan menentangnya, demikianlah kemaha kuasa Tuhan (Suastika, 2008:91-98).

Kesucian dalam *Metanding Canang*

Faktor kesucian tidak dapat dikesampingkan didalam membuat *upakara yajña* seperti *canang*. Hendaknya bahan-bahan yang dipergunakan diperoleh dengan jalan yang jujur bersih dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan sama sekali. Dalam hal ini juga dimaksudkan bersih suci dari segala noda dan kotoran seperti orang yang datang bulan, orang yang baru habis mengambil mayat sebaliknya jangan membuat *upakara-upakara*.

Desa dan adat menyebabkan adanya *canang* yang berbeda-beda sedangkan *patra* (keadaan) menyebabkan

adanya *canang* besar, kecil dan sederhana, kadang kala karena keadaan masing-masing umat inilah yang menyebabkan adanya tingkatan *upakara* seperti *nista*, *madya* dan *uttama* (Wijaya, 1981:72). Sejalan dengan itu (Puspa, dkk, 2019:22) menyatakan bahwa pemahaman mengenai upakara *yajña* ini digunakan dengan menyesuaikan dengan *desa*, *kala*, dan *patra*. Dari segi bentuk pembuatan pun memiliki perbedaan, namun tetap mengandung esensi yang sama

Surudan (bahan yang sudah pernah dipakai) tidak boleh dipakai lagi. Seperti apa yang dimaklumi bahwa *upakara* atau *canang* adalah tanda terima kasih yang tulus dan suci maka sudah sepantasnyalah bahwa *surudan* itu tidak boleh dipakai lagi, karena kalau *surudan* dipakai lagi berarti tidak ikhlas menyatakan rasa terimakasih tidaklah semestinya memakai barang-barang atau bahan-bahan yang serba mahal atau banyak, walaupun hanya sekuntum bunga dengan hati yang suci bersih sesuai dengan kemampuan tunjukanlah keikhlasan itu dengan usaha. Demikianlah halnya apabila membeli di pasar, disamping tidak tahu bahwa itu *surudan* (*tanmehe* dalam bahasa Bali), tetapi menunjukan usaha untuk mencari benda tersebut dan memakai uang sebagai pengorbanan (Wijaya, 1981:75).

Proses *Metanding Canang*

Proses *Metanding canang* dalam konteks ini adalah mengenai etika dalam membuat/metanding *canang* seperti:

a. Tata busana

Tata busana atau cara berpakaian mengikutii *sesana* atau etika saat hendak *metanding canang*. Pada saat *metanding* diusahakan menghadap ke timur agar memudahkan dalam mengatur warna

bunga dan arah timur memberi nilai kesucian dan saat mulai membuat *upakara* (*canang*), umat Hindu harus rapi, Setidaknya saat *metanding* mesti menggunakan *kamen* dan selendang sebagai bawahannya agar tidak melenceng dari konsep sakti yang bertugas menjaga agar laki-laki tidak melenceng dari ajaran *dharma*, penataan rambut juga harus diperhatikan. Rambut disisir dan diikat, untuk menghindarkan agar untaian rambut tidak jatuh pada *canang* karena dapat mengakibatkan *canang* tersebut *kecuntakan* (Sudarsana, 2010:35).

b. Alas yang digunakan

Sebelum *metanding canang*, terlebih dahulu harus mempersiapkan perlengkapannya terutama alas yang akan digunakan untuk melapisi *canang* yang akan dibuat. Alas yang biasa digunakan untuk *metanding* adalah *ngiu* atau *lumpian* dan dialasi pula dengan tikar yang masih *sukla* (yang belum pernah digunakan untuk alas duduk atau tidur) agar jejitain atau *canang* yang dibuat tidak diletakkan di lantai karena lantai adalah tempat untuk berjalan. Penggunaan tikar yang masih *sukla* bertujuan agar *canang* yang dibuat tetap suci karena akan dipergunakan untuk persembahan.

c. Kelengkapan dan Ketepatan *Canang*

Kelengkapan *canang* menjadi hal utama yang perlu diperhatikan. Setiap bahan yang ada dalam *canang* memiliki makna tersendiri dan apabila ada bahan yang kurang maka makna dari *canang* tersebut juga kurang. Oleh karena itu, sebelum membuat dan akan membeli *canang* sebaiknya memperhatikan kelengkapan dari *canang* tersebut agar tidak ada makna yang kurang dari *canang* yang akan kita persembahkan. Selain kelengkapan dari *canang*, ketepatan posisi

bunga juga harus diperhatikan. Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas *Sampian Urassari* diatur dengan etika dan *tattwa*, harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata*. Untuk urutannya menggunakan urutan *Purwa/Murwa Daksina* yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan. Berikut ini adalah penjabaran mengenai makna dari setiap bahan yang ada dalam *canang*.

- 1) *Canang* memakai alas berupa *ceper* (berbentuk segi empat) adalah simbol kekuatan *Ardha Candra* (bulan).
- 2) Di atas *ceper* ini diisikan sebuah *Porosan* yang bermakna persembahan tersebut harus dilandasi oleh hati yang welas asih serta tulus ke hadapan *Sang Hyang Widhi* beserta *Prabhawa-Nya*, demikian pula dalam hal kita menerima anugerah dan karunia-Nya.
- 3) Di atas *ceper* ini juga berisikan seiris tebu, pisang dan sepotong *jaja* (kue) adalah sebagai simbol kekuatan *Wiswa Ongkara* (Angka 3 aksara Bali).
- 4) Kemudian disusunlah sebuah *Sampian Urassari* yang berbentuk bundar di atas *ceper* tersebut sebagai dasar untuk menempatkan bunga. Hal ini adalah simbol dari kekuatan *Windhu* (Matahari). Lalu pada ujung-ujung *Urassari* ini memakai hiasan panah sebagai simbol kekuatan *Nadha* (Bintang).
- 5) Penataan bunga berdasarkan warnanya di atas *Sampian Urassari* diatur dengan etika dan *tattwa*, harus sesuai dengan *pengider-ider* (tempat) *Panca Dewata*. Untuk urutannya saya menggunakan urutan *Purwa/Murwa Daksina* yaitu diawali dari arah Timur ke Selatan.
- 6) Bunga berwarna Putih (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna merah muda) disusun untuk menghadap arah Timur, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari* (Bidadari) Gagah Mayang oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan *Sang Hyang Iswara* agar memercikkan *Tirtha Sanjiwani* untuk menganugerahi kekuatan kesucian *sekala niskala*.
- 7) Bunga berwarna Merah disusun untuk menghadap arah Selatan, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari* Saraswati oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan *Sang Hyang Brahma* agar memercikkan *Tirtha Kamandalu* untuk menganugerahi kekuatan *Kepradnyanan* dan Kewibawaan.
- 8) Bunga berwarna Kuning disusun untuk menghadap arah Barat, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari* Ken Sulasih oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan *Sang Hyang Mahadewa* agar memercikkan *Tirtha Kundalini* untuk menganugerahi kekuatan intuisi.
- 9) Bunga berwarna Hitam (jika sulit dicari, dapat diganti dengan warna biru, hijau atau ungu) disusun untuk menghadap arah Utara, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari* Nilotama oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan *Sang Hyang Wisnu* agar memercikkan *Tirtha Pawitra* untuk menganugerahi kekuatan peleburan segala bentuk kekotoran jiwa dan raga.

- 10) *Rampe* (irisian pandan arum) disusun di tengah-tengah, adalah sebagai simbol memohon diutusnya *Widyadari Supraba* oleh *Prabhawa-Nya* dalam kekuatan *Sang Hyang Siwa* agar memercikkan *Tirtha Maha mertha* untuk menganugerahi kekuatan pembebasan (*Moksa*).
- 11) Bunga *canang*, *kembang rampe*, *porosan* sebagai simbol dari *Tarung/Tedung* dari *Ong/Om Kara* (isi dari *Tri Bhuwana (Tri Loka) = Bhur-Bwah-Swah*).

Demikianlah disebutkan beberapa hal tentang *canang sari* ini sebagai salah satu sarana dalam *tetandingan canang* dan upacara *yajña* sehingga sebagaimana disebutkan pula dalam proses pembuatannya pun sebisa mungkin kita harus membuatnya dengan pikiran bersih, disertai ketulusan dan kesabaran.

Analisis Teo Estetis *Canang Sari*

Dalam teo estetis ini yang dimaksud dengan *Sivam* pada intinya menyangkut nilai-nilai ketuhanan yang juga menyangkut kesucian (Saitya, 2018:74). Umat Hindu seperti yang terlihat di Bali memiliki pandangan estetis yang diikat oleh nilai-nilai spiritual ketuhanan sesuai dengan ajaran agama Hindu. Seperti yang telah banyak dikemukakan oleh pakar agama Hindu bahwa Tuhan itu adalah yang maha indah sumber segala keindahan dan Hindu memiliki Dewa keindahan yaitu *Siwa*. Hal tersebut terlihat dalam Tari *Siwa Nataraja* yang menggambarkan *Siwa* dengan tarian kosmisnya. Dengan demikian, maka umat Hindu memiliki kepercayaan bahwa seluruh yang ada di muka bumi ini adalah ciptaan Tuhan. Dalam teori objektif tentang estetika diungkapkan bahwa

sesuatu itu dilihat indah tanpa perlu interpretasi dari si pengamat tentang sesuatu itu karena memang sudah indah. Hal tersebut memberikan gambaran kepada kita bahwa teori objektif erat hubungannya dengan keindahan alam karena Tuhan telah menciptakan aneka macam buah dengan berbagai bentuk dan warna begitu pula dengan daun dan bunga. Sebagai insan yang percaya akan kemahaesaan *Hyang Widhi*, orang Hindu percaya bahwa persembahan berupa *canang sari* merupakan *yajña* yang indah sebagai simbol ekspresif yang bahan-bahan atau sarana untuk mewujudkannya adalah ciptaan Tuhan. Untuk itu sudah menjadi kewajiban umat Hindu untuk “mempersembahkan” kembali hasil ciptaan-Nya.

Konsep kesucian terlihat dari tujuan dan makna banten yang dibuat. Bila melihat bahwa *canang sari* yang dibuat ditujukan untuk upacara *yajña*, maka *canang sari* itu sangat lengkap dengan sarana seperti yang sudah diuraikan di atas. Jadi persoalan kesucian atau kesakralan sangat ditentukan oleh tempat, waktu, dan ruang dimana *canang sari* itu akan diperuntukkan sesuai tujuan dan maknanya.

Yajña atau pengorbanan suci mencakup penyerahan diri dan olah spiritual lainnya yang seringkali melibatkan upacara-upacara ritual. Berpegang pada keyakinan bahwa seni keindahan adalah ciptaan Tuhan dan *canang sari* sebuah persembahan dan *yajña* untuk mendekatkan diri kepada Tuhan (*Sang Hyang Widhi*). Dengan *yajña* dimaksudkan bahwa *banten (canang sari)* atau sarana upacara itu tidak saja dapat memuaskan serta memenuhi dorongan estetis pribadi dan masyarakat, tetapi juga sebagai wahana bagi umat Hindu untuk

mendekatkan dirinya kepada sumber keindahan itu sendiri yaitu Tuhan yang sering dikatakan memiliki sifat-sifat *Sivam, Satyam, dan Sundaram*.

Kebenaran (*Satyam*) menyangkut nilai kejujuran, ketulusan, dan kesungguhan (Saitya, 2018:74). Sesuai dengan ajaran agama Hindu persembahan dan *yajña* yang dilakukan oleh masyarakat Hindu seyogyanya dilakukan dengan penuh kejujuran hati, rasa tulus, dan nilai yang sungguh-sungguh. Dengan ini dimaksudkan bahwa *yajña* atau persembahan apa yang mereka lakukan baik kepada Tuhan maupun kepada sesama manusia, bukan karena berpura-pura untuk mendapatkan simpati masyarakat atau atas dasar pamrih supaya mendapat pahala yang lebih besar. Nilai-nilai kebenaran inilah yang tidak membatasi orang umat Hindu untuk tidak berbuat yang tidak benar atau yang bertentangan dengan ajaran agama Hindu karena umat Hindu percaya dengan karmapala, baik yang kita perbuat baik pula yang akan diterima.

Bila meninjau kembali teo estetis, maka dalam konsep kebenaran, yaitu dalam pembuatan canang sari ini, mesti didasari oleh pikiran benar, perkataan yang benar, dan perilaku yang benar. Dalam pembuatan canang sari mesti didasari oleh pikiran yang tidak terbebani dan penyerahan diri yang total sebagai bhakti yang sesungguhnya. Perkataan pun mesti terkendali. Sangat dijaga agar tidak menyebabkan kekacauan tindakan karena banten merupakan simbol kesucian sebagai ungkapan rasa yang ditujukan kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Kalau kata-kata kasar yang terlontar dari bibir saat membuatnya begitulah ungkapan rasa yang ditujukan kepada Tuhan. Oleh karena itu pada saat

mengerjakan banten usahakan untuk tidak mnegobrol untuk melatih pemusatan pikiran sebagai sebuah ajang pendidikan. Dalam memperoleh bahan-bahan banten hendaknya diperoleh dengan benar, mengerjakan dengan baik dengan tidak marah-marah dan emosi serta sembarangan atau asal-asalan. Oleh karena itu bila ingin mewujudkan *yajña* mestinya adalah *yajña* yang *satwika* bukan untuk pamer atau asal-asalan.

Keseimbangan (*Sundaram*) terbentuk dari unsur-unsur keindahan (Saitya, 2018:75) mencakup persamaan dan perbedaan yang terefleksi dalam beberapa dimensi yaitu dimensi dua atau tiga. Refleksi dimensi dua dapat menghadirkan bentuk-bentuk simetris yang sekaligus asimetris atau jalinan harmonis sekaligus disharmonis yang lazim disebut dengan *rwa bhineda*. Canang sari dapat dilihat dalam penggunaan bunga berwarna merah dan putih. Konsep *rwabhineda* yang mencirikan dua hal yang berbeda, namun tidak saling mengalahkan. Refleksi keseimbangan dalam dimensi tiga sangat terkait konsep kosmologi Hindu yang membagi dunia ini menjadi tiga bagian atas, tengah, dan bawah yang biasa disebut dengan *tri bhuwana*. Dunia bawah (*bhur loka*) adalah dunia *butha kala*, dunia tengah (*bhwah loka*) yang merupakan alam antara adalah dunia manusia dengan seisi alam lainnya, dan alam atas (*shwah loka*) adalah dunia Tuhan dan para dewata. Oleh karena alam atas dan bawah merupakan alam maya (*invisible world*) maka keduanya disebut sebagai alam niskala sedangkan dunia tengah yang riil dan nyata (*real world*) disebut sebagai alam sekala. Konsep ini sangat mempengaruhi cara umat Hindu dalam

menggunakan ruang vertikal dalam karya seni mereka.

Ilmu estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang kita sebut keindahan. Misalnya apa itu indah? Apakah yang menumbuhkan rasa indah itu? Apa yang menyebabkan barang yang satu dirasakan indah dari barang yang lain, serta nilai-nilai keindahan atau estetis yang ada dalam benda tersebut (Djelantik, 2008:9).

Puspa (2019:170) dengan mengutip Claire Holt menyatakan bahwa seni adalah unsur budaya yang penting yang memberi nilai keindahan, keselarasan, dan keseimbangan. Sifat karya seni yang menyangkut perasaan manusia itu disebut dengan istilah "ekspresif". Setiap seni harus ekspresif dalam penciptaannya maupun penikmatannya. Seni adalah bahasa perasaan yang melakukan komunikasi di antara seniman dengan pemirsa melalui dengan perasaan pula. Karya seni juga harus ekspresif dengan emosi estetis baik sebagai sesuatu kebulatan maupun masing-masing unturnya. Ahli filsafat seni Lucius Garvin dalam Gie (1996:44) bahkan memperluas perasaan itu dengan pemahaman dan nilai.

Menurut Djelantik dalam Nardayana (2009:29) bahwa benda atau peristiwa kesenian yang menjadi sasaran analisis estetika setidaknya-tidaknya memiliki aspek dasar, yakni (1) aspek wujud atau rupa (yang menyangkut bentuk atau unsur yang mendasar/form dan struktur/*structure*); (2) aspek bobot (yang menyangkut suasana atau *mood*, gagasan atau ide, pesan/*massage*); (3) penampilan yang meliputi bakat, talent, ketrampilan/*skill*, dan sarana atau media. Sebagai sarana

upacara sesuai yang dinyatakan Suastika (2010:14) bahwa salah satu fungsi *upakara* adalah sebagai alat untuk mengungkapkan rasa seni. Dengan melakukan pembuatan *banten*, jelas ada disertai dengan rasa seni yang merupakan bagian dari kebudayaan.

Canang sari tidak hanya memiliki makna religius saja, melainkan di dalamnya terdapat unsur seni yang estetis dan artistik yang merupakan ungkapan perasaan dan kreativitas yang membuat. Fungsi-fungsi lain dari *canang sarti* antara lain sebagai alat konsentrasi, yaitu pikiran yang terkonsentrasi melalui sarana yang disiapkan, dirangkai, dan setelah tertata akan dipersembahkan sebagai wujud *bhakti* yang tulus ikhlas kepada Sang Pencipta dan segala manifestasi-Nya. Sebagai persembahan atau korban suci, yaitu yang dinikmati di dunia ini berupa alam dengan segala isinya berupa tumbuh-tumbuhan, satwa adalah karena Beliau. Sebagai umat Hindu segala ciptaan Beliau akan dipelihara dan pada akhirnya akan dipersembahkan kembali terlebih dahulu barulah setelah itu dinikmati *prasadam*-nya. Hal ini menjadi jiwa yang tertanam karena Beliau telah memberikan kepada umat Hindu dan umat Hindu akan mempersembahkan yang telah Beliau berikan. Ketulusan yang *nekeng tuas* merupakan dasar dalam ber-*yajña* selain kepercayaan dan keyakinan akan Beliau yang maha pemurah.

PENUTUP

Umat Hindu dalam persembahan menggunakan sarana salah satunya adalah *canang*. *Upakara* atau *bebanten* adalah perwujudan atau tempat Ida Sang Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi-Nya.

Hal yang tidak dapat dikesampingkan didalam membuat

upakara yajña seperti *canang*, hendaknya bahan-bahan yang dipergunakan diperoleh dengan jalan yang jujur bersih dengan hati yang tulus ikhlas tanpa mengharapkan balasan sama sekali, dalam proses pembuatannya pun sebisa mungkin dengan pikiran bersih, disertai ketulusan dan kesabaran.

Bentuk, komposisi, dan warna empat bunga yang ditata sedemikian rupa akan dapat mengungkapkan teo estetika yaitu *Satyam* (kebenaran), *Sivam* (kesucian), dan *Sundaram* (keseimbangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Dibia, I. Wayan. 2003. "Nilai-Nilai Estetika Dalam Kesenian Bali." in *Estetika Hindu dan Pembangunan Bali*, edited by I. B. G. Y. Triguna. Denpasar: Widya Dharma.
- Djelantik, A. A. M. 2008. *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Donder, I. Ketut. 2006. *Brahmavidyā Teologi Kasih Semesta*. Surabaya: Pāramita.
- Gie, The Liang. 1996. *Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Pusat Belajar Ilmu Berguna.
- Keriana, I. Ketut. 2007. *Prosesi Upakara & Yadnya*. Denpasar: Rikha Dewata.
- Nardayana, I. Wayan. 2009. *Kosmologi Hindu Dalam Kayonan Pada Pertunjukan Wayang Kulit Bali*. Denpasar: Sari Kahyangan.
- Pudja, G. 2013. *Bhagavadgītā (Pañcama Veda)*. Surabaya: Pāramita.
- Puspa, Ida Ayu Tary; Dewi, Ni Putu Sinta; Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam. 2019. "Komunikasi Simbolik Dalam Penggunaan Upakara Yajña Pada Ritual Hindu." *Widya Duta* 14(1):20–28.
- Puspa, Ida Ayu Tary. 2019. "Peranan Seni Sastra Dalam Pengembangan Karakter: Kajian Cerita Ni Diah Tantri." Pp. 170–75 in *Konferensi Nasional Sastra, Bahasa, dan Budaya*.
- Putra, Ny. I. G. A. G. Mas. 1995. *Upacara Dan Upakara Dewa Yadnya*.
- Saitya, Ida Bagus Subrahmaniam. 2018. "Estetika Hindu Dalam Cerita Sunda Dan Upasunda Pada Teks Ādiparwa." *Sanjiwani* 9(2):71–77.
- Suastika, I. Ketut Pasek. 2008. *Arti Dan Makna Puja Tri Sandhya-Panca Sembah Bunga-Api-Air-Kwanggen-Canang-Sari*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Suastika, I. Ketut Pasek. 2010. *Penutuk Yajña Dan Rerahinan Hindu*. Denpasar: CV. Kayumas Agung.
- Sudarsana, Ida Bagus Putu. 2010. *Himpunan Tetandingan Upakara Yajña*. Denpasar: Yayasan Dharma Acarya.
- Wijaya, I. Gede. 1981. *Pengantar Singkat Pelajaran Upacara Yadnya Agama Hindu*. Denpasar: Setia Kawan.